

LAPORAN PENELITIAN

KELAYAKAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP KURIKULUM 2013



disusun oleh

Wisnu Nugroho Aji, S.Pd., M.Pd.

Dra. Indiyah Prana A. M.Hum.

**PENELITIAN INI DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN**

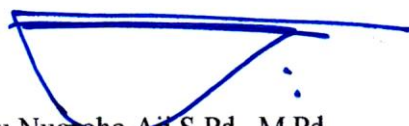
2017

LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian :
Kelayakan Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013
- b. Macam Penelitian : Telaah Buku Teks Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama : Wisnu Nugroho Aji, S.Pd.,M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan: Penata Muda Tingkat I/III B
 - d. NIK/NIDN : 690 815 349/0620069101
 - e. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 - f. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - g. Universitas : Universitas Widya Dharma Klaten
 - h. Pengalaman penelitian : Mengadakan Penelitian di bidang Pengajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
4. Jangka Waktu Penelitian : 4 (Empat) bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp3.000.000,00 (TigaJuta Rupiah)

Klaten, Agustus 2017

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



Wisnu Nugroho Aji, S.Pd., M.Pd.
NIK 690 815 349

Mengetahui,
Ketua Peneliti



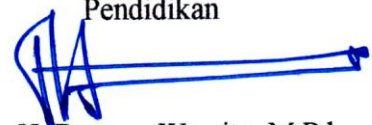
Wisnu Nugroho Aji, S.Pd., M.Pd.
NIK 690 815 349

Mengesahkan,
Kepala Pusat Penelitian Unwidha Klaten



Dr. Didik Rinan Sumekto, M.Pd.
NIK 690 909 302

Menyetujui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd
NIK 690 890 113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan penulis sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” diperoleh simpulan yang menyatakan beberapa kendala guru dalam implementasi kurikulum 2013. Salah satu kendala yang masiv adalah pemilihan dan penggunaan buku teks yang sesuai dengan *saintifict approach*.

Salah satu hal terpenting dalam proses belajar mengajar adalah bahan ajar. Menurut Richard T. Vacca (1987:31), bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses belajar dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi dalam pembelajaran. Buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang tertentu. Buku teks disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Oleh karena itu, buku teks dapat memengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.

Begitu halnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, jika buku pelajarannya bermutu maka akan meningkatlah kualitas pengajaran bahasa Indonesia dan hasil pembelajaran, tentu saja diikuti dengan peningkatan mutu pendidik. Pada dasarnya, sebuah buku pelajaran yang baik adalah buku yang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Buku pelajaran yang baik adalah buku pelajaran yang dapat membantu siswa belajar. Buku pelajaran bukan hanya merupakan buku yang dibuka atau dibaca pada saat pembelajaran di kelas, melainkan buku yang dibaca setiap saat. Agar harapan tersebut menjadi kenyataan, buku harus menarik, baik itu

dari segi bentuk maupun isi dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat, dan bersikap.

Permasalahannya masih ditemukan buku pelajaran yang tidak memenuhi kriteria yang diharapkan. Seperti dalam penilaian oleh Tim Penilai yang dikutip dalam buku *Anatomi Buku Sekolah* (Harris,1983:186), dijelaskan sebagai berikut: Materi terlalu didominasi oleh struktur kata dan kalimat sehingga membosankan, siswa seakan-akan dipaksa untuk menghafal “rumus bahasa”; Kurang mengandung program pengayaan; Teori terlalu banyak, latihan kurang; Ilustrasi kurang sehingga tidak menarik. Kemudian penelitian terbaru yaitu penelitian Muslich (2011: 39), terdapat keganjilan-keganjilan dalam buku pelajaran (baik itu buku pelajaran wajib maupun buku pelajaran pelengkap), yaitu 1)Terdapat buku teks yang tidak sesuai dengan pesan kurikulum. 2) Terdapat buku teks yang berisi pokok-pokok materi (semacam ringkasan). 3) Terdapat buku teks yang uraiannya sangat teknis. 4) terdapat buku teks yang tidak sesuai dengan pesan pola pikir siswa. 6) Terdapat buku teks yang kurang *applicable*.

Dari kenyataan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat buku pelajaran (buku teks) yang tidak selalu sesuai dengan standar kelayakan baik kelayakan isi, bahasa, penyajian, maupun kegrafikaan. Hal-hal negatif tersebut dapat diatasi dengan memandang buku teks sebagai penunjang. Kemudian pemilihan dan penggunaannya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum khususnya silabus yang telah disusun. Yang justru sulit dilakukan dan kurang diperhatikan oleh guru di sekolah adalah mengevaluasi tingkat keterbacaan buku teks bagi siswa. Guru cenderung memilih buku dengan mempertimbangkan keterbacaan yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh guru itu sendiri. Guru jarang memilih buku yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa.

Demikian pula dalam proses pemilihan buku teks yang tepat, guru hendaknya dituntut menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menilai kelayakan buku teks yang digunakannya. Artinya pada satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap tingkat

keterbacaan buku teks pembelajaran yang digunakan. Dalam fungsinya sebagai penilai bahan bacaan dalam buku teks siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti perkembangan buku teks yang telah dievaluasinya dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi tingkat keterbacaan ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan penggunaan bahan bacaan terkait buku teks yang dipakai selanjutnya. Dengan demikian buku teks akan terus dapat ditingkatkan dari segi pemilihan bahan bacaan untuk memperoleh hasil yang optimal. Khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sangat jarang guru melaksanakan studi evaluatif tingkat keterbacaan teks bacaan dalam buku teks yang digunakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai kualitas buku pelajaran elektronik Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013, dengan melihat syarat-syarat kelayakan yang harus dipenuhi. Syarat kelayakan tersebut dikaji dari kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan, tetapi kelayakan buku tersebut perlu didukung dengan wacana yang sesuai dengan penggunaannya sehingga peneliti juga melihat tingkat keterbacaan wacana dalam buku pelajaran. Artinya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap guru dalam hal memilih dan menentukan buku teks yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan perkembangan kemampuan siswanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana tingkat keterbacaan buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kelayakan buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kurikulum 2013 ditinjau dari kesesuaian SK dan KD.
2. Mengetahui tingkat kelayakan buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kurikulum 2013 ditinjau substansi keilmuan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. memberikan sumbangan konsep teoritis dan memberi masukan pengetahuan dalam penerapan suatu penelitian tentang pengevaluasian buku teks sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga pada akhirnya membantu memberikan gambaran kualitas buku teks yang baik.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga Unwidha, hasil penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat sekitar kampus terkait dengan pelaksanaan tri dharma
- b. Bagi guru sebagai acuan dalam menyeleksi buku teks Bahasa Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar sebagai bahan ajar yang layak untuk peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- c. Bagi pengembang atau penulis buku, merupakan masukan dan sumber informasi bagi penyempurnaan dalam penulisan dan penyusunan isi buku pelajaran pada cetakan berikutnya.
- d. Bagi sekolah, baik untuk sekolah yang diteliti maupun sekolah lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan penggunaan buku yang layak dalam pembelajaran.

- e. 4. Dapat memberikan masukan positif pada lembaga terkait sebagai lembaga pengawas dan penilai kelayakan buku teks agar senantiasa menjamin kualitas buku teks.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan berbagai teori yang relevan dengan fokus penelitian sebagai pendukung kajian penelitian. Kajian teoretis yang akan dijabarkan pada bab ini, *antara lain hakikat buku teks, fungsi buku teks, keterbacaan wacana, dan penilaian buku teks*

A. Buku Ajar

1. Hakikat Buku Ajar

Dalam dunia pendidikan, terdapat 3 hal penting yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu guru, siswa, dan bahan ajar. Terkait dengan bahan ajar, Burnes Don and Glenda Page (2002: 153) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Salah satu bahan ajar tertulis adalah buku. Buku bermula dari suatu gagasan, pemikiran, pesan, pengalaman, ilmu, bahkan khayalan seseorang yang ingin disampaikan kepada orang lain (Richard T. Vacca, 1987:85). Buku sebagai bahan ajar didefinisikan sebagai buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis (Diknas, 2004 dalam harjasuyana , 2011:167).

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah buku pelajaran atau buku teks. Menurut Muslich (2010: 24), buku pelajaran adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan.

Buku ini digunakan sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajar di sekolah. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Nomor 11 Tahun 2005, jenis buku yang diistilahkan dengan buku teks pelajaran itu disebutkan bahwa:

“Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.”

Secara definitif buku teks bisa dimaknai sebagai buku pelajaran di bidang tertentu, yang disusun oleh para pakar dalam bidangnya untuk maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan & Tarigan, 2009: 13).

Sedangkan menurut Richard T. Vacca (1987: 167), buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran adalah buku pelajaran baik itu utama maupun pelengkap merupakan penunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar yang disusun oleh seorang pakar ataupun tim pakar yang memuat bahan/materi pembelajaran tertentu yang disusun secara sistematis dan berdasarkan kurikulum yang digunakan peserta didik dan pendidik.

Jadi buku teks pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan buku pelajaran dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun oleh para pakar dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang berisikan materi pokok bahasa dan sastra yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, kesastraan, dan kesantunan berbahasa yang dilengkapi sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh guru dan siswa yang dapat dijadikan sebagai sumber, pedoman, pemandu, pegangan, dan kerangka kerja dalam kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia. Yang dalam setiap

buku teks pelajaran Bahasa Indonesia menurut Muslich (2010:84), materi kebahasaan dan materi kesastraan harus disajikan terpadu dan secara proposional.

2. Fungsi Buku Pelajaran dalam Kegiatan Pembelajaran

Buku pelajaran memiliki arti penting dalam proses belajar mengajar. adapun fungsi dari buku pelajaran tersebut adalah:

- a. Fungsi buku teks (pelajaran) menurut Greene dan Petty (1971: 540 dalam Tarigan & Tarigan, 2009: 17) :

Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan; menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subjectmatter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa; menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi; Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi metode-metode sarana-sarana pengajaran para siswa; sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis; menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

- b. Fungsi buku pelajaran menurut Nasution (1997 dalam Richard T. Vacca , 1987:169) : Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, b) Sebagai bahan evaluasi, c) Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, d) Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan e) Sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.

Jadi pada dasarnya sebuah buku pelajaran harus memiliki fungsi sebagai bahan rujukan dan membantu memperlancar tugas akademik guru dan memperlancar efektivitas kegiatan pembelajaran.

3. Penilaian Buku Pelajaran

Greene dan Preety (1971: 545 dalam Tarigan&Tarigan, 2009:20-21) telah menyusun cara penilaian buku pelajaran (buku teks) dengan sepuluh kriteria. Apabila buku teks dapat memenuhi 10 persyaratan yang diajukan, dapat dikatakan buku teks tersebut berkualitas. Butir-butir yang harus dipenuhi oleh buku teks yang tergolong berkualitas tinggi, antara lain: Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya; memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya; memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya; mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya; berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu; menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya; menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya; mempunyai sudut pandangan atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia; mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa; menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Buku pelajaran yang baik pun harus relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kriteria buku pelajaran yang baik menurut Tarigan & Tarigan (2009:89): a) Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip, atau sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan.; b) Kejelasan konsep.; c) Relevan dengan kurikulum.; d) Menarik minat.; e) Menumbuhkan motivasi.; f) Menstimulasi aktivitas siswa.; g) Ilustratif.; h) Komunikatif.; i) Menunjang mata pelajaran lain.; j) Menghargai perbedaan individu; k) Memantapkan nilai-nilai.

Selain itu, sebuah buku pelajaran harus memiliki kelayakan atau kepastan untuk digunakan sebagai bahan ajar. Menurut BNSP (2007 dalam Muslich, 2010:291), buku pelajaran yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, kelayakan kegrafikan. Keempat unsur kelayakan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Dalam kelayakan isi indikator yang harus dilihat adalah: a) kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar; b) keakuratan materi akurat tersebut dapat dilihat pada konsep dan definisi, prinsip, prosedur, contoh, fakta, dan ilustrasi, serta soal, c) materi pendukung pembelajaran, d) kemutakhiran materi pada dasarnya keterkinian (*up to date*) materi yang terdapat di dalam buku baik itu buku rujukan, wacana, maupun contoh bahkan ilustrasi, e) upaya peningkatan kompetensi siswa; f) pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan; g) materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir; h) materi merangsang untuk melakukan inkuiri; i) penggunaan notasi, simbol, dan satuan.

Menurut Haris (1983:8), aspek bahan/materi terdiri atas 4 subaspek sebagai berikut: 1) kesesuaian materi dengan kurikulum; 2) relevansi materi ditinjau dari segi tujuan pendidikan; 3) kebenaran materi ditinjau dari segi ilmu bahasa dan ilmu sastra; dan 4) kesesuaian materi pokok dengan perkembangan kognisi siswa

Aspek materi ini sangat penting dalam buku pelajaran seperti ditegaskan dalam Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2003:3 dalam Mudzakir, 2009: 8) sebagai berikut: 1) Aspek ini merupakan bahan pembelajaran yang disajikan di dalam buku pelajaran. 2) Kriteria materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. 3) Informasi yang disajikan tidak mengandung makna yang bias. 4)

Kosakata, struktur kalimat, panjang paragraf, dan tingkat kemenarikan sesuai dengan minat dan kognisi siswa. 5) Rujukan yang

digunakan, dicantumkan sumbernya. 6) Ilustrasi harus sesuai dengan teks. 7) Peta, tabel, dan grafik harus sesuai dengan teks, harus akurat, dan sederhana. 8) Perincian materi harus sesuai dengan kurikulum. 9) Perincian materi harus memperhatikan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, tes keterampilan maupun pemahaman.

Kelayakan yang kedua adalah kelayakan penyajian. Penyajian materi merupakan cara atau sistem yang ditempuh oleh penyusun agar buku yang disusun menarik perhatian, mudah dipahami, dan dapat membangkitkan keaktifan siswa karena memperhatikan motivasi, kognisi, inteligensi dan emosi (Haris 1983: 9)

Menurut Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2003: 3, dalam Muzakir, 2009:9), aspek penyajian materi Ia berkenaan dengan tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, serta latihan dan soal.

Dalam hal kelayakan penyajian, indikator yang harus diperhatikan yaitu : a) Teknik penyajian yang dilihat dari sistematika penyajian, keruntutan penyajian, keseimbangan antar-bab, b) Penyajian Pembelajaran memiliki Indikator penyajian pembelajaran dalam buku teks Diarahkan untuk berpusat pada siswa, mampu mengembangkan keterampilan proses (berpikir dan psikomotorik) , memerhatikan aspek keselamatan kerja (aman bagi siswa), c) Kelengkapan Penyajian (anatomi pembelajaran); d) Variasi dalam cara penyampaian informasi; e) Memperhatikan kode etik dan hak cipta; f) Memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan

Selain dua hal di atas, hal yang penting adalah kelayakan bahasa. Buku pelajaran adalah buku yang dibuat untuk kepentingan pendidikan. Buku pelajaran merupakan salah satu buku yang bersifat resmi. Oleh

sebab itu, bahasa yang digunakan dalam buku harus sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang dibakukan, sopan, menarik serta ilmiah.

Aspek bahasa yang diperlukan menurut Burnes Don and Glenda Page (1987: 219) yaitu:(a) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (b) bahasa yang digunakan dalam buku harus relevan dengan pemakai, mudah dipahami, sesuai dengan kemampuan bahasa dalam hal kosa kata, struktur kalimat, dan pengaturan alinea; (c) menggunakan bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan kematangan dan perkembangan siswa; (d) menggunakan kalimat yang sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan siswa; dan (e) berkenaan dengan pengalihan huruf harus menggunakan transliterasi yang dibakukan.

Bahasa buku harus baik dan benar, sesuai dengan taraf pembacanya, serta komunikatif agar cepat dapat dicerna oleh siswa (Tarigan & Tarigan, 2009: 225).

Hal ini dapat tercapai apabila: (a) Bahasa buku teks harus memenuhi ketentuan, sesuai dengan bahasa siswa; 1) kalimat-kalimatnya efektif; 2) kalimat terhindar dari makna ganda; 3) sederhana; 4) sopan; 5) menarik; (b) Ilustrasinya: 1) tepat, mengena; 2) menarik; 3) membantu pemahaman; (c) Intruksinya jelas dan mudah dipahami.

Standar penilaian bahwa aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana, sedangkan keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraph, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa (Departemen Pendidikan Nasional 2003: 4 dalam Haris 1983:10).

Dalam hal kelayakan bahasa, ada tiga indikaor yang harus diperhatikan yaitu: a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa; b) Komunikatif; c) Keterbacaan pesan; d) Ketepatan kaidah bahasa; e) Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir

Dan kelayakan terakhir yang juga menilai berkualitas atau tidaknya sebuah buku adalah kegrafikan. Dalam penilaian kegrafikan indikator

yang diperhatikan dalam buku teks adalah: a) Ukuran buku; b) Desain kulit buku/perwajahan sampul (daya tarik, tipografi, dan ilustrasi); c) Desain isi buku; d) ilustrasi (jenis, daya tarik, anatomi); e) kesesuaian jenis kertas; e) kesesuaian jenis kertas sampul (Susetyo, 2010:172; Muslich, 2010:305).

B. Keterbacaan Bahan Ajar

1. Keterbacaan wacana

Faktor keterbacaan merupakan faktor yang juga penting dalam pemilihan bahan ajar terutama buku pelajaran. Dikemukakan Harjasujana (1991: 105) bahwa “buku paket, buku teks sebagai pegangan dasar dalam melaksanakan kegiatan belajar dewasa ini sangat banyak jumlahnya, namun tidak berarti guru harus terpaku dengan satu macam bahan ajar yang ada”. Jadi, dengan menentukan suatu bahan ajar yang layak untuk dikonsumsi siswa, guru harus mampu memilihkan bahan ajar juga yang layak baca untuk para siswanya, salah satunya guru harus memahami kriteria penentuan kelayakan bahan bacaan itu dengan menentukan tingkat keterbacaan sebuah bacaan/wacana.

Harjasujana, dkk. (1991: 106) mengemukakan bahwa,

Keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang. Keterbacaan merupakan ahli bahasa readability. Bentuk readability merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar “readable” „dapat dibaca“ atau “terbaca”. Konfiks ke-an dalam bentuk keterbacaan mengandung arti “hal yang berkenaan” dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan “keterbacaan” sebagai hal ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya.

Jadi, keterbacaan ini mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Sebuah wacana dapat diukur tingkat keterbacaannya menggunakan grafik fry. Grafik fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan

pengefisienan teknik penentuan tingkat keterbacaan. Petunjuk menggunakan grafik fry dikemukakan Harjasujana (1991: 116) sebagai berikut. 1) Pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak anda tentukan tingkat keterbacaannya. 2) Hitunglah wacana itu secermat-cermatnya sehingga meliputi angka-angka dan singkatan- singkatan. Yang di kiri kanannya berpembatas dan ditambah masing- masing merupakan suatu perkataan; 2) Hitunglah jumlah kalimat dalam wacana 100 kata itu;3) Perhatikan grafik fry, kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata antara kolom vertikal dan baris mendatar menunjukkan tingkatan atau kelas-kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu tanpa frustrasi.

2. Tingkat Keterbacaan

Membaca merupakan aktivitas yang pernah dilakukan setiap orang yang tidak buta huruf . Pembaca tidak selalu dapat mengerti apa yang dimaksudkan penulis dalam setiap kalimat atau paragraf dari suatu buku. Bahkan kadang kalimat dan paragraf tersebut tetap merupakan “buku yang tertutup” bagi pembacanya meskipun telah dibaca berulang-ulang.

Krida Laksana dalam Suladi, dkk (2000:1) menyebutkan bahwa membaca mempunyai arah bagaimana seseorang memahami informasi melalui kegiatan menggali informasi dari wacana (teks). Menurut Winarno Surakhmad (1982:85-94), informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut dapat dengan mudah dipahami apabila pembaca memiliki apersepsi (pengetahuan awal) yang cukup terhadap bahan yang sedang dibaca. Artinya panjang pendek, sederhana atau kompleksnya kalimat, abstrak atau konkrit bahasa yang dipakai tidak akan menghambat pemahaman pembaca terhadap suatu bahan bacaan apabila pembaca mempunyai cukup informasi yang berkaitan tentang hal tersebut. Dengan demikian semakin sering seseorang melakukan aktivitas baca maka kemampuan memahami bahan bacaan semakin meningkat.

Adler dan Charles (1987:13-15) mendefinisikan peringkat baca seseorang dalam 4 tingkatan, yaitu: membaca tingkat 1 (membaca dasar), membaca tingkat 2 (inspeksional), membaca tingkat 3 (analisis), dan membaca tingkat 4 (sintopikal/perbandingan).

Membaca tingkat 1 merupakan tingkatan kemampuan membaca yang paling rendah. Tingkat baca ini didapati seseorang ketika mulai belajar membaca. Membaca tingkat 2 disebut juga membaca inspeksional. Pada tingkat ini pembaca mampu menemukan sifat umum buku dan mampu memahami apa yang diajarkan dalam buku tersebut. Membaca tingkat 3 adalah membaca analitis. Membaca analitis adalah tingkat membaca yang baik dan lengkap dalam waktu yang terbatas untuk mendapatkan pemahaman. Pembaca pada tingkat ini mampu mengadakan analisis terhadap apa yang dibacanya. Sedangkan membaca tingkat 4 adalah membaca sintopikal/perbandingan. Pada tingkat ini, pembaca mampu memahami banyak buku, menyusun hubungan berdasarkan subyek tertentu sampai memahami betul subyek itu.

Membaca berbeda dengan keterbacaan. Meskipun keduanya terbentuk dari kata dasar baca, namun imbuhan yang mengikutinya menyebabkan keduanya memiliki makna yang berbeda. Keterbacaan merupakan alih bahasa dari readability. Bentuk readability merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar readable artinya “dapat dibaca” atau “terbaca”. Konfiks ke-an pada bentuk “keterbacaan” mengandung arti “hal yang berkenaan dengan apa yang tersebut dalam bentuk dasarnya”. Kita dapat mendefinisikan “keterbacaan” sebagai hal atau ikhwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya.

“Keterbacaan” ini mempersoalkan tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu, atau dengan kata lain keterbacaan (readability) adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya.

C. Tes Uji Rumpang

1. Pengertian Tes Rumpang

Tes rumpang mula-mula diperkenalkan oleh Wilson Taylor (1953) dengan nama “ Cloze Procedure ”. Teknik ini diilhami dari suatu konsep dalam ilmu jiwa Gestal yang dikenal dengan istilah “ Clozure”, konsep ini menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi dan melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Taylor dalam Akhmad dan Yeti (1996: 139) mendefinisikan prosedur yang ditemukannya sebagai berikut :“Cloze prosedur adalah metode penangkapan pesan dari sumbernya (penulis atau pembicara), mengubah pola bahasa dengan jalan menghilangkan bagian-bagiannya, dan menyampaikan kepada penerima (pembaca dan penyimak) sehingga mereka berupaya untuk menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhan yang menghasilkan sejumlah unit-unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan”.

Cloze Procedure kemudian diterjemahkan menjadi Tes Rumpang yang berarti bersela-sela karena tanggal oleh Tri Widodo (1993). Tes rumpang berbeda dengan formula keterbacaan. Pada tes ini sejumlah kata dari suatu bahan bacaan dilesapkan/dihilangkan secara sistematis. Penghilangan kata-kata dari suatu bacaan menurut Taylor tidak mempunyai efek terhadap tingkat kesukaran bacaan, tetapi pemakaian jumlah butir tes akan mampu membedakan subyek yang satu dengan yang lainnya.

b. Prosedur Tes Rumpang

Teks yang dirumpangkan dalam tes rumpang adalah teks asli dari suatu buku. Beberapa kata dalam teks tersebut dilesapkan secara sistematis. Kata ke-n yang dilesapkan tersebut merupakan butir tes yang harus dijawab.

Beberapa ahli berbeda pendapat mengenai aturan pelesapan kata ke-n. Farr dan Rosser melesapkan kata kelima sementara pelesapan kata dilakukan secara random tanpa memperhatikan kesistematian jarak lesapan. Ada pula yang memilih melesapkan kata kesepuluh dan kelipatannya dalam pengukuran ini. Namun ada pula yang sengaja melesapkan jenis kata tertentu dengan tujuan untuk mengetahui keterbacaan kata-kata tersebut oleh pembaca (biasanya dilakukan pada evaluasi kelas bahasa). Meskipun terdapat perbedaan namun pada umumnya tes rumpang dibuat dengan mengacu pada prosedur baku yang telah ada.

Wilson Taylor (1953) dalam Akhmad dan Yeti (1996:144-145), mengusulkan suatu prosedur yang baku untuk sebuah konstruksi wacana rumpang, yaitu :

- (1) Memilih teks (wacana) yang relatif sempurna yaitu wacana yang tidak tergantung pada informasi sebelumnya.
- (2) Melakukan penghilangan/pelesapan setiap kata ke-n, tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata yang dihilangkan atau dilesapkan tersebut.
- (3) Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda-tanda tertentu misal garis mendatar (-----) yang sama panjangnya.
- (4) Memberi salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa/peserta tes.
- (5) Mengingatkan kepada peserta tes untuk mengisi semua lesapan dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap wacana, memperhatikan konteks wacana, dan memperhatikan kata-kata sisanya.
- (6) Menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas.

John Haskal menyempurnakan konstruksi tersebut dengan variasi sebagai berikut :

- (1) Memilih suatu teks yang panjangnya kurang lebih 250 kata.
- (2) Membiarkan kalimat pertama dan terakhir utuh.

- (3) Memulai penghilangan dari kalimat kedua, yaitu pada setiap kata kelima. Pengosongan ditandai dengan garis lurus mendatar yang panjangnya sama.
- (4) Jika kebetulan kata yang kelima adalah kata bilangan, maka pelepasan dilakukan pada kata kelima kalimat berikutnya.

Langkah-langkah penyusunan tes rumpang menurut Triwidodo (1993) sebagai berikut :

- (1) Memilih teks atau bacaan berbentuk prosa yang relatif panjang. Jumlah kata dapat bervariasi tergantung dari ketentuan kata keberapa yang akan dihilangkan, berapa jumlah kata pengantar dan penutup serta berapa jumlah butir tes untuk setiap sampelnya.
- (2) Bahan bacaan yang digunakan untuk tes harus sesuai dengan aslinya, tidak boleh ditambah kalimat atau kata lainnya. Penghilangan kata ke-
n harus sistematis, konsisten, dan kata yang dihilangkan diganti dengan titik-titik atau garis yang sama panjang, biasanya 12 ketukan.
- (3) Kalimat pengantar dan penutup harus dibiarkan untuk memberi bantuan pemahaman teks secara lebih baik.
- (4) Jawaban yang benar adalah jawaban yang sama persis dengan aslinya atau sinonimnya. Jumlah seluruh jawaban yang benar dan atau keseluruhan jawabannya digunakan untuk menghitung hasil keterbacaan.
- (5) Kriteria pemberian skor adalah proporsi jawaban benar dikalikan 100. Sedangkan skor keterbacaan adalah rerata dari skor yang diperoleh pembaca.
- (6) Kriteria mudah sukarnya bahan bacaan, biasanya menggunakan kriteria Bormuth. Skor di bawah 37 menunjukkan bahwa bahan bacaan sukar dipahami murid; skor keterbacaan di atas 57 menunjukkan bahwa bahan bacaan mudah dipahami murid, murid dapat belajar mandiri; skor keterbacaan yang memenuhi syarat adalah skor di tengah, antara 37-57 atau reratanya yaitu 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian evaluatif. Menurut Sukmadinata (2010:120) penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai/ manfaat dari suatu praktik. Untuk meneliti fakta-fakta/data tersebut dituntut persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya kriteria, tolak ukur, atau standar, yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh, setelah data tersebut diolah dan merupakan kondisi nyata dari objek yang diteliti hal inilah yang ditekankan dalam penelitian evaluatifnya. (Arikunto, 2010:37).

Tujuan dari penelitian evaluatif itu untuk mengetahui keterlaksanaan kebijakan, sehingga jika memiliki kelemahan dapat segera diperbaiki, yang pada tujuan akhir dari penelitian untuk meningkatkan mutu dari implementasi kebijakan (Arikunto, 2010:37). Penelitian evaluatif menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam pelaksanaannya yaitu menguraikan, mengembangkan, mengilustrasikan, menjelaskan hasil yang diperoleh dari satu metode dengan metode yang lainnya.

Adapun langkah-langkah penelitian evaluatif (Arikunto, 2010: 43) : (1) indentifikasi komponen; (2) identifikasi indikator; (3) indentifikasi bukti- bukti; (4) menentukan sumber data; (5) menentukan metode pengumpulan data; (6) menentukan instrumen pengumpulan data.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi

dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel. Penelitian ini berusaha untuk melaporkan keadaan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan kelayakan buku pelajaran elektronik bahasa Indonesia kurikulum 2013

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku sekolah elektronik pelajaran bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013. Buku tersebut dapat diakses dan diunduh melalui laman *bse.kemendikbud.go.id*

C. Analisis Data

1. Instrumen Kelayakan

Untuk menganalisis kelayakan buku teks elektronik bahasa Indonesia kurikulum 2013, digunakan instrument kelayakan yang telah disediakan sebagai analisis atau instrumen menggunakan daftar cocok atau checklist untuk mengumpulkan data yang memiliki pedoman pengamatan.

Untuk pemberian skor terhadap buku pelajaran yang dianalisis peneliti memberikan indikator nilai penskoran. Indikator yang digunakan untuk menganalisis adalah kelayakan isi, bahasa, penyajian, kegrafikan. Penilaian kelayakan buku ini sesuai dengan Permen Nomor 2 Tahun 2008 Buku 8, Permen 11 Tahun 2005 (Pusat Perbukuan, 2005 dalam Muslich, 2010: 357-362).

2. Uji Tes Rumpang

Metode tes yang dimaksud dalam penelitian ini, secara operasional dilakukan dengan penggunaan uji tes rumpang. Penggunaan teknik tes cloze dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan dalam buku teks bahasa Indonesia siswa SMP. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan bacaan atau teks yang diambil dari bacaan yang ada dalam buku teks dan kemudian beberapa kata dalam teks itu dihilangkan, lalu siswa disuruh untuk mengisi kata-kata yang dihilangkan tadi.

Berdasarkan jawaban siswa, akan diperoleh tingkat keterbacaan pilihan bacaan itu. Semakin banyak kesalahan siswa dalam menjawab, semakin tinggi tingkat kesulitan keterbacaan pilihan bacaan itu. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit kesalahan siswa dalam menjawab, semakin rendah tingkat kesulitan keterbacaan pilihan bacaan itu.

D. Teknik Validitas Data

Menurut Arikunto (2008: 129) di dalam penelitian diperlukan adanya validitas data, maksudnya adalah semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau diteliti. Di dalam penelitian ini untuk menguji kesahihan data digunakan triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir Miles and Huberman Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel 4. Jadwal pelaksanaan penelitian

No.	Kegiatan	April 2017			Mei 2017				Juni 2017				Juli 2017	
		3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1.	Persiapan dan penyusunan Proposal	X	X											
2.	Perijinan			X										
3.	Pelaksanaan				X									
4.	Pengumpulan data					X	X							
5.	Analisa data							X	X	X				
6.	Penyusunan laporan hasil										X	X		
7.	Penggandaan laporan hasil												X	
8.	Seminar hasil													X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kategori Penskoran

Berdasarkan instrumen BSNP dalam penilaian kelayakan isi buku teks pelajaran bahasa Indonesia harus melewati beberapa komponen: Alignment dengan SK dan KD mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik adalah subkomponen dalam menilai kelayakan isi buku teks yang menilai sejauh

mana kesesuaian isi buku teks tersebut dengan SK dan KD selain itu juga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah bahasa Indonesia. Untuk menilai kesesuaian dan kebutuhan peserta didik tersebut, diuraikan lagi menjadi tiga penilaian yaitu:

a. Aspek Kelengkapan

Aspek kelengkapan merupakan aspek yang menilai kelengkapan isi buku teks tersebut, apakah buku teks tersebut mencakup semua materi yang ditentukan SK dan KD. Untuk menilai aspek kelengkapan isi buku terhadap SK dan KD digunakan teknik skor. Deskripsi penilaian penskoran Aligment SK dan KD pada aspek kelengkapan adalah sebagai berikut :

Tabel. 4. 1. Deskripsi pensekoran aspek kelengkapan

Skor	Status	Keterangan
1	Tidak lengkap	Jika buku teks tersebut tidak mencakup sama sekali materi yang ditentukan SK dan KD.
2	Kurang lengkap	Jika buku teks tersebut hanya mencakup sedikit atau beberapa materi yang ditentukan SK dan KD dan masih ada materi yang belum ada.
3	Lengkap	Jika buku teks tersebut mencakup semua materi yang ditentukan SK dan KD.
4	Sangat lengkap	Jika buku teks tersebut mencakup semua materi yang ditentukan SK dan KD dan ditambah materi tambahan yang relevan sebagai pengembangan.

b. Aspek Keluasan

Merupakan aspek yang menilai tentang keluasan isi buku teks bahasa Indonesia apakah buku teks tersebut mempunyai cakupan materi yang luas seperti memberikan contoh-contoh atau konteks bahasan yang tidak sedikit, bervariasi, memuat contoh soal yang banyak jenis masalah dan penyelesaiannya.

Untuk menilai keluasan isi buku teks bahasa Indonesia tersebut

digunakan teknik penskoran. Deskripsi penilaian penskoran SK dan KD pada aspek keluasan adalah sebagai berikut :

Tabel. 4. 2. Deskripsi pensekoran aspek keluasan

Skor	Status	Keterangan
1	Tidak luas	Jika buku teks tersebut sama sekali tidak menampilkan contoh bermacam-macam, bahasan yang bervariasi, dan tidak menampilkan adanya pengembangan materi.
2	Kurang luas	Jika buku teks tersebut hanya sedikit menampilkan contoh bermacam-macam, bahasan yang bervariasi, dan sedikit menampilkan adanya pengembangan materi.
3	Luas	Jika buku teks tersebut menampilkan contoh yang bermacam-macam, bahasan yang bervariasi, dan sedikit menampilkan adanya pengembangan materi.
4	Sangat luas	Jika buku teks tersebut menampilkan contoh yang bermacam-macam, bahasan yang bervariasi, dan menampilkan adanya pengembangan materi.

c. Aspek Kedalaman.

Merupakan aspek yang menilai tentang kedalaman sebuah buku teks pelajaran bahasa Indonesia apakah buku teks tersebut menyajikan isi materi dengan lebih rinci detail dan mengupas masalah-masalah bahasa Indonesia sampai ke hal yang paling rinci atau dalam.

Untuk menilai aspek kedalaman isi buku teks tersebut digunakan teknik penskoran. Deskripsi penilaian penskoran SK dan KD pada aspek kedalaman adalah sebagai berikut :

Tabel. 4. 3 Deskripsi pensekoran aspek kedalaman

Skor	Status	Keterangan
------	--------	------------

1	Tidak dalam	Jika buku teks tersebut tidak membahas isi materi, contoh soal dan masalah-masalah bahasa Indonesia secara detail dan terperinci.
2	Kurang dalam	Jika buku teks tersebut hanya sedikit membahas isi materi, contoh soal dan masalah-masalah bahasa Indonesia secara detail dan terperinci.
3	Dalam	Jika buku teks tersebut membahas isi materi, contoh soal, dan masalah-masalah bahasa Indonesia secara detail dan terperinci.
4	Sangat dalam	Jika buku teks tersebut membahas isi materi, contoh soal dan masalah-masalah bahasa Indonesia secara detail dan terperinci bahkan menyajikan kontes lain sebagai pendukung.

Substansi keilmuan dan *life skills* adalah kandungan keilmuan dan keterampilan hidup yang terkandung pada setiap buku teks. Apakah buku teks tersebut mengandung materi yang berorientasi pada kecakapan akademik, kecakapan personal atau kecakapan sosial.

Untuk menilai butir Substansi keilmuan dan *life skills* perlu dibagi lagi menjadi tiga aspek yaitu:

a) Aspek kecakapan akademik

Merupakan aspek yang menilai kecakapan akademik isi buku teks apakah buku teks tersebut mengandung kecakapan akademik seperti konteks materi, konsep dan teori serta mengandung segala sesuatu yang melibatkan kerja otak.

Untuk menilai aspek kecakapan akademik isi buku teks tersebut digunakan teknik penskoran. Deskripsi penilaian penskoran Substansi keilmuan dan *life skills* pada aspek kecakapan akademik adalah sebagai berikut :

Tabel. 4. 4. Deskripsi penskoran aspek kecakapan akademik

Skor	Status	Keterangan
1	Tidak baik	Jika buku teks tersebut tidak mengandung kecakapan akademik.
2	Kurang baik	Jika buku teks tersebut sedikit mengandung kecakapan akademik
3	Baik	Jika buku teks tersebut mengandung kecakapan akademik
4	Sangat baik	Jika buku teks tersebut mengandung kecakapan akademik secara rinci dan detail.

b) Aspek kecakapan personal

Merupakan aspek yang menilai kecakapan personal isi buku teks apakah buku teks tersebut mengandung kecakapan personal seperti materi praktek, Uji coba, penelitian, dan segala sesuatu yang melibatkan kerja langsung.

Untuk menilai aspek kecakapan personal isi buku teks tersebut digunakan teknik penskoran. Deskripsi penilaian penskoran Substansi keilmuan dan life skills pada aspek kecakapan personal adalah sebagai berikut :

Tabel. 4. 5. Deskripsi pensekoran aspek kecakapan personal

Skor	Status	Keterangan
1	Tidak baik	Jika buku teks tersebut tidak mengandung kecakapan personal.

2
6

2	Kurang baik	Jika buku teks tersebut sedikit mengandung kecakapan personal.
---	-------------	--

3	Baik	Jika buku teks tersebut mengandung kecakapan personal
4	Sangat baik	Jika buku teks tersebut mengandung kecakapan personal secara rinci dan detail.

c) Aspek kecakapan sosial

Merupakan aspek yang menilai kecakapan sosial pada isi buku teks pelajaran bahasa Indonesia apakah buku teks tersebut mengandung kecakapan social seperti Contoh-contoh yang melibatkan kehidupan sehari-hari, masalah- masalah bahasa Indonesia yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Untuk menilai aspek kecakapan sosial isi buku teks tersebutdigunakan teknik penskoran. Deskripsi penilaian penskoran Substansi keilmuan dan *life skills* pada aspek kecakapan social adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 6. Deskripsi pensekoran aspek kecakapan sosial

Skor	Status	Keterangan
1	Tidak baik	Jika buku teks tersebut tidak mengandung kecakapan social
2	Kurang baik	Jika buku teks tersebut sedikit mengandung kecakapan social
3	Baik	Jika buku teks tersebut mengandung kecakapan social
4	Sangat baik	Jika buku teks tersebut mengandung kecakapan sosial secara rinci dan detail.

Berdasarkan instrumen BSNP dalam penilaian kelayakan isi buku teks pelajaran bahasa Indonesia butir ketiga adalah dengan menilai wawasan untuk maju dan berkembang adalah menilai apakah buku teks tersebut mempunyai sajian yang bisa merangsang peserta

didik untuk berpikiran lebih maju dan berkembang. Hal ini bisa ditandai dengan menilai kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu dan menilai apakah contoh-contoh dan masalah-masalah yang disajikan merupakan contoh dan masalah terkini dan actual.

Untuk menilai butir wawasan untuk maju dan berkembang perlu dibagi lagi menjadi dua aspek, yaitu:

a) Aspek kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu

Merupakan aspek yang menilai isi buku teks pelajaran bahasa Indonesia apakah buku teks tersebut mengandung materi yang sesuai dengan perkembangan ilmu seperti materi yang memenuhi standar perkembangan kurikulum pendidikan dan standar isi yang ditentukan BSNP.

Untuk menilai aspek kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu

isi buku teks tersebut digunakan teknik penskoran. Deskripsi penilaian penskoran butir wawasan untuk maju dan berkembang pada aspek kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 7. Deskripsi pensekoran aspek kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu

Skor	Status	Keterangan
1	Tidak sesuai	Jika buku teks tersebut tidak mengandung materi yang sesuai dengan perkembangan ilmu.
2	Kurang sesuai	Jika buku teks tersebut sedikit mengandung materi yang sesuai dengan perkembangan ilmu.

3	Sesuai	Jika buku teks tersebut mengandung materi yang sesuai dengan perkembangan ilmu.
4	Sangat sesuai	Jika buku teks tersebut mengandung materi yang sesuai dengan perkembangan ilmu secara rinci dan detail.

b) Aspek fitur dan contoh terkini / aktual

Merupakan aspek yang menilai isi buku teks pelajaran bahasa Indonesia apakah buku teks tersebut mengandung fitur atau contoh terkini/actual yaitu mengandung contoh-contoh dengan konteks terkini dan membahas masalah-masalah bahasa Indonesia yang terjadi saat ini di kehidupan sehari-hari.

Untuk menilai aspek fitur dan contoh terkini/aktualisasi buku teks tersebut digunakan teknik penskoran. Deskripsi penilaian penskoran butir wawasan untuk maju dan berkembang pada aspek fitur dan contoh terkini/actual adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 8. Deskripsi penskoran aspek fitur dan contoh terkini/actual

Skor	Status	Keterangan
1	Tidak actual	Jika buku teks tersebut tidak menyajikan contoh yang sesuai dengan masalah saat ini pada kehidupan sehari-hari
2	Kurang aktual	Jika buku teks tersebut sedikit menyajikan contoh yang sesuai dengan masalah saat ini pada kehidupan sehari-hari.
3	Aktual	Jika buku teks tersebut menyajikan contoh yang sesuai dengan masalah saat ini pada kehidupan sehari-hari.

4	Sangat actual	Jika buku teks tersebut menyajikan contoh yang sesuai dengan masalah saat ini pada kehidupan sehari-hari secara rinci dan detail.
---	---------------	---

B. Hasil Penskoran

1. Penskoran Pada Instrument Komponen SK dan KD

a. Buku Sampel I: Marthen Kangina

Tabel 4.9 : Penskoran Komponen SK dan KD Buku Sampel I

SK / KD	Halaman dalam Buku	KESESUAIAN URAIAN MATERI DENGAN SK DAN KD											
		Kelengkapan				Keluasan				Kedalaman			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
SK: 1. Menerapkan konsep Besaran bahasa Indonesia dan pengukurannya													
KD: 1.1 Mengukur besaran bahasa Indonesia	1 - 46				X				X				X
1.2 Melakukan penjumlahan Vector	47 – 77			X				X					X
SK: 2. Menerapkan konsep dan prinsip dasar kinematika dan dinamika													
KD: 2.1 Menganalisis besaran bahasa Indonesia pada gerak dengan kecepatan dan percepatan	77 - 127			X					X				X
2.2 Menganalisis besaran bahasa Indonesia pada gerak melingkar dengan	128 - 153			X					X				X
2.3 Menerapkan hukum Newton sebagai prinsip dasar dinamika untuk gerak lurus, gerak vertikal, dan gerak melingkar beraturan.	155- 222				X				X				X

2. Penskoran Pada Instrumen Kelayakan Isi Buku Teks Pelajaran bahasa Indonesia

a. Buku Sampel I (Marthen Kanginan)

Tabel 4.11 : Penskoran instrumen kelayakan isi buku sampel I

(Marthen Kanginan)

SUBKOMPONEN	BUTIR	SKOR			
		1	2	3	4
1. <i>Alignment</i> dengan SK dan KD mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik	1.1 Materi yang disajikan sesuai dan mencakup semua materi yang terkandung dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran bahasa Indonesia SMA				X
	1.2 Memuat contoh-contoh praktis yang sesuai dengan praktik kehidupan yang konkret dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.			X	
2. Substansi keilmuan dan <i>life skills</i>	2.1 Mengandung kecakapan akademik				X
	2.2 Mengandung kecakapan personal				X
	2.3 Mengandung kecakapan social			X	
3. Wawasan untuk maju dan berkembang	3.1 Materi sesuai dengan perkembangan ilmu			X	
	3.2 Menggunakan fitur atau contoh terkini/actual			X	

JUMLAH SKOR

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Kesesuaian Materi dengan SK dan KD

a. Buku Sampel I (Marthen Kanginan)

Tabel 4.13 : Pembahasan hasil penskoran SK dan KD buku sampel I

(Marthen Kanginan)

No	Aspek	SK/KD	Skor	Penjelasan
----	-------	-------	------	------------

1	SK: Menerapkan konsep Besaran bahasa Indonesia dan Pengukurannya	
	KD 1.1 Mengukur besaran bahasa Indonesia (massa, panjang, dan	4 Buku ini menyajikan materi yang sesuai dengan SK dan KD secara penuh dan mendetail mulai dari macam-macam alat ukur, cara pengukuran sampai pada ketelitian dalam mengukur. Selain itu pada pokok bahasan besaran bahasa Indonesia ditambahkan materi yang relevan yaitu Dimensi.
	1.2 Melakukan penjumlahan vector	3 Pada sub bab ini mempunyai kelengkapan yang memenuhi standar SK dan KD yaitu penjumlahan vektor, cara-cara menjumlahkan vektor seperti metode poligon, dan jajar genjang. Menentukan besar resultan dan arah resultan. Namun pada bab ini tidak menyajikan materi tambahan.
	SK: 2. Menerapkan konsep dan prinsip dasar kinematika dan dinamika	
KD 2.1 Menganalisis besaran bahasa Indonesia pada gerak dengan kecepatan dan	3 Kriteria yang ada di SK dan KD pada bab ini telah terpenuhi di dalam buku ini yaitu : Pengertian besaran-besaran gerak lurus, membedakan perpindahan, jarak dan posisi, kelajuan dengan kecepatan dan juga membedakan GLB dengan GLBB. Namun belum ada penambahan materi pendukung.	

		2.2 Menganalisis besaran bahasa Indonesia pada gerak melingkar dengan laju konstan.	3	Masih pada konteks yang sama, buku ini telah memenuhi SK dan KD yang ditentukan, namun pada keadaan yang berbeda yaitu gerak melingkar. Buku ini telah menyajikan besaran dalam gerak melingkar, gerak melingkar beraturan, gaya sentripetal. Namun belum ada materi tambahan sebagai pendukung.
		2.3 Menerapkan hukum Newton sebagai prinsip dasar dinamika untuk gerak lurus, gerak vertikal, dan gerak melingkar beraturan.	4	Pada bab aplikasi Newton buku ini mendapatkan skor 4 karena telah mencakup semua materi yang dicantumkan pada SK dan KD. Hal ini dibuktikan dengan adanya sajian materi formulasi dan aplikasi hukum-hukum Newton pada keadaan gerak lurus, horizontal, vertikal dan melingkar beraturan yang didalam buku di contohkan gaya sentrifugal. Dan adanya penambahan materi yang relevan yaitu jenis gaya yang menggunakan prinsip Newton dan analisis kuantitatif masalah dinamika partikel sederhana.
2		SK: 1.Menerapkan konsep Besaran bahasa Indonesia dan Pengukurannya		
		KD 1.1 Mengukur besaran bahasa Indonesia (massa, panjang, dan waktu)	3	Buku ini menyajikan macam-macam contoh soal, alat ukur massa, waktu dan panjang dilengkapi lagi dengan cara pengukuran sampai pada ketelitian dalam mengukur, serta menyajikan masalah-masalah bahasa Indonesia yang beraneka ragam. Namun untuk pengembangan materi dalam tiap contoh soal atau masalah bahasa
		1.2 Melakukan penjumlahan vector	2	Buku ini hanya menyajikan contoh yang bersifat monoton, kurang bervariasi, hanya melibatkan masalah matematika tanpa melibatkan kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari untuk penjelasannya masih belum dijelaskan secara terperinci.

SK: 2. Menerapkan konsep dan prinsip dasar kinematika dan dinamika		
KD 2.1 Menganalisis besaran bahasa Indonesia pada gerak dengan kecepatan dan percepatan konstan	3	Pada bab gerak lurus buku ini mendapatkan skor 3 karena telah menyajikan bermacam-macam contoh yang bervariasi dan masalah bahasa Indonesia yang beraneka ragam jenisnya seperti Spidometer, kecepatan mobil, laju sepeda, pelempar baseball, percepatan pesawat, gerak jatuh bebas, gerak vertikal ke atas dan ke bawah Dalam pengembangan materi sudah sedikit menyajikannya yaitu membedakan antara perpindahan dan posisi, dan sedikit penjelasan
2.2 Menganalisis besaran bahasa Indonesia pada gerak melingkar dengan laju konstan.	3	Banyak sekali kejadian pada kehidupan sehari-hari yang menggunakan konsep gerak melingkar, buku ini sudah menyajikan banyak contoh seperti roda katrol yang berputar, mobil yang melintasi jalan melingkar, pesenam yang bergerak melingkar. Hal ini membuktikan kalau buku ini sudah memenuhi standar keluasaan namun penjelasan setiap contoh dan bab
2.3 Menerapkan hukum Newton sebagai prinsip dasar dinamika untuk gerak lurus ,gerak vertikal, dan gerak melingkar beraturan.	3	Karena telah menyajikan bermacam-macam contoh yang bervariasi dan masalah bahasa Indonesia yang beraneka ragam jenisnya seperti kertas diatas benda yang ditarik mobil yang bergerak, orang berjalan, menembak, berlari, berenang, roket lepas landasan, orang menendang bola. Dalam pengembangan materi sudah sedikit menyajikannya yaitu pada setiap penjelasan jawaban soal.

3	SK: 1. Menerapkan konsep Besaran bahasa Indonesia dan pengukurannya		
	KD 1.1 Mengukur besaran bahasa Indonesia (massa, panjang, dan waktu)	3	Buku ini mengkaji macam-macam contoh soal, alatukur, cara pengukuran sampai pada ketelitian dalam mengukur, serta menyajikan masalah-malash bahasa Indonesia yang beraneka ragam secara terperinci. Hal ini dibuktikan dengan adanya sajian yang sangat memperhatikan proses pengukuran untuk menghindari kesalahan pengukuran, dan juga penjelasan contoh yang lebih rinci namun
	1.2 Melakukan penjumlahan vector	4	Pada penjumlahan vektor buku ini telah mengkaji lebih dalam tentang penjumlahan vektor hal ini terbukti dengan adanya sajian yang sangat memperhatikan urutan cara-cara penjumlahan, metode menggambar vektor dan memberikan pertanyaan yang mengajak peserta didik berpikir lebih dalam. Dan kedalaman di bab ini diperkuat dengan adanya soal esai yang mempunyai tujuan tersendiri yaitu sebagai bentuk mengaplikasikan skill peserta didik dan sebagai soal tantangan bagi peserta didik.
SK: 2. Menerapkan konsep dan prinsip dasar kinematika dan dinamika			

		2.1 Menganalisis besaran bahasa Indonesia pada gerak dengan kecepatan dan percepatan konstan	4	Pada bab ini buku telah mengkaji setiap materi dan contoh soal secara mendalam, hal ini dapat dilihat dari sajian yang membahas perbedaan antara perpindahan dan posisi, kecepatan dan kelajuan, penyajian contoh soal yang dilengkapi dengan penjelasan yang cukup dan meruntutkan alur pengerjaan soal sekaligus cara alternatif pengerjaan. Dan kedalaman di bab ini diperkuat dengan adanya soal esai yang mempunyai tujuan tersendiri yaitu sebagai bentuk mengaplikasikan skill peserta didik dan sebagai soal tantangan bagi peserta didik.
		2.2 Menganalisis besaran bahasa Indonesia pada gerak melingkar dengan laju konstan.	4	Definisi radian, konversi sudut, mengubah derajat ke radian dan putaran, kecepatan sudut, tabel analogi besaran fisis, penurunan rumus besaran, percepatan sentripetal itu adalah beberapa bentuk bahwa buku ini sudah mengkaji materi contoh dan masalah bahasa Indonesia secara mendalam. Dan kedalaman di bab ini diperkuat dengan adanya soal esai yang mempunyai tujuan tersendiri yaitu sebagai bentuk mengaplikasikan skill peserta didik dan sebagai soal

		2.3 Menerapkan hukum Newton sebagai prinsip dasar dinamika untuk gerak lurus ,gerak vertikal, dan gerak melingkar beraturan.	4	Menjelaskan masalah-masalah bahasa Indonesia yang dipaparkan secara urut sehingga menghasilkan kesimpulan hukum Newton. Hal ini adalah karakteristik buku tersebut untuk dijadikan bukti bahwa telah mengkaji materi secara mendalam yang divariasikan dengan pertanyaan sebagai stimulus untuk proses pemahaman peserta didik, namun pada bab ini belum melibatkan konteks lain sebagai pelengkap yaitu di bab ini diperkuat dengan adanya soal esai yang mempunyai tujuan tersendiri yaitu sebagai bentuk mengaplikasikan skill peserta didik dan sebagai soal tantangan bagi
--	--	---	---	---

2. Kesesuaian Materi Dengan Kelayakan Isi Buku Teks Pelajaran bahasa Indonesia

Semester 1

a. Buku Sampel I (Marthen Kanginan)

1) Sub Komponen Alignment dengan SK dan KD mata pelajaran, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat.

a) Materi yang disajikan sesuai dan mencakup semua materi yang terkandung dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Indonesia SMA.

Pada penilaian sub komponen diambil dari hasil analisis

instrumen SK dan KD yang secara rinci kemudian disimpulkan berdasarkan kandungan butir yang pertama yaitu mencakup aspek kelengkapan. Karena pada buku sampel I (Marthen Kanginan) dengan skor 4,3,3,3,4 sehingga dapat disimpulkan skor pada sub dan butir ini adalah 4 karena mempunyai sajian materi yang lebih

lengkap bahkan melebihi standar kompetensi walaupun tidak pada setiap bab.

- b) Memuat contoh-contoh praktis yang sesuai dengan praktik kehidupan yang konkret dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada penilaian sub komponen dengan butir yang kedua ini juga di ambil dari hasil analisis instrumen SK dan KD yang secara rinci kemudian disimpulkan berdasarkan butir yang kedua yaitu mencakup aspek keluasan dan kedalaman. Karena pada buku sampel I (Marthen Kanginan) aspek keluasan mempunyai skor 3,2,3,3,3 dan pada aspek kedalaman mempunyai skor 3,4,4,4,4. Sehingga dapat disimpulkan skor pada sub dan butir ini adalah 3 karena mempunyai kedalaman yang memenuhi kebutuhan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

- 2) Sub Komponen Substansi keilmuan dan *Life skills* a) Butir kecakapan Akademik

Kecakapan akademik yang terkandung dalam buku teks Marthen Kanginan skor 4 karena buku tersebut selalu melibatkan otak peserta didik untuk selalu berpikir dan mencari solusi dari setiap masalah dan soal bahasa Indonesia yang di sajikan secara rinci dan detail.

- b) Butir kecakapan personal

Kegiatan praktikum dan penelitian adalah sebuah wadah buku tersebut untuk menuntut kecakapan personal peserta didik semakin banyak melakukan praktikum, percobaan dan penelitian maka kecakapan personal peserta didik semakin matang. Sedangkan pada buku ini berdasarkan analisis mendapatkan skor 4 karena buku tersebut menyajikan tuntunan kecakapan personal yang baik dengan terperinci dan detail.

c) Butir Kecakapan Sosial

Buku ini mendapatkan skor 3 pada butir kecakapan sosial karena buku tersebut sudah mengajak peserta didik untuk melakukan percobaan dan penelitian pada kehidupan sehari-hari.

3) Sub Komponen wawasan untuk maju dan berkembang

a) Butir Kesesuaian Materi dengan perkembangan ilmu

Materi yang disajikan pada buku ini sudah memenuhi perkembangan ilmu yang pertama ditandai dengan materi yang mengikuti kurikulum baru yaitu KTSP. Menyajikan masalah bahasa Indonesia yang merupakan masalah yang sedang terjadi di kehidupan sehari-hari. Sehingga buku ini mendapatkan skor 3 sebagai hasil analisisnya pada butir ini.

b) Butir Menggunakan fitur atau contoh terkini / aktual

Buku ini mendapatkan skor 3 pada butir ini karena buku ini telah menyajikan contoh-contoh terkini seperti contoh pergerakan alat transportasi pada saat ini.